

KARAKTER LULUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA SEBAGAI CALON GURU PROFESIONAL DI BIDANG BUSANA

Sri Wisdiati

Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Pendidik bidang keahlian teknik busana harus mengetahui konsep pendidikan, mengetahui pendidikan yang berkarakter, mengetahui model calon guru yang terdidik yang memiliki kemampuan bernalar bersaing dan memberikan bekal yang cukup untuk dapat mengembangkan kemampuannya pada tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan calon guru profesional yang berkarakter dalam menerapkan bidang keahliannya, mampu mengembangkan profesinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus sadar, bahwa pembentukan karakter atau kepribadian ini sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Pembangunan di bidang pendidikan merupakan langkah awal dalam meningkatkan kualitas calon guru, Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Peningkatan kualitas calon guru akan dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, membentuk karakter yang kuat diiringi dengan teknologi yang semakin pesat, sehingga menghasilkan calon- calon guru yang profesional dibidang kependidikan dan non kependidikan yang memiliki wawasan budaya dan global yang menguasai Ilmu Tata Busana. sebagai salah satu wadah untuk mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Pendidikan itu untuk membentuk karakter moral yang baik berupa sabar, ikhlas dan rasa syukur. Disamping itu juga membentuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Sedangkan untuk membentuk semua itu tidak cukup hanya pendidikan di sekolah saja. Melainkan harus memadukan antara pendidikan keluarga, sekolah dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, membangun karakter calon guru profesional melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab, maju, sejahtera kini, esok dan selamanya.

Kata kunci: Karakter lulusan, guru profesional

PENDAHULUAN

Bangkitnya dunia pendidikan yang dirintis oleh pahlawan kita Ki Hadjar Dewantara untuk menentang penjajah pada masa lalu, sungguh sangat berarti apabila kita cermati dengan saksama. Untuk itu tidak terlalu berlebihan apabila bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar memperingati hari Pendidikan Nasional yang jatuh setiap tanggal 2 Mei ini, sebagai bentuk refleksi penghargaan sekaligus bentuk penghormatan yang tiada terhingga kepada para Perintis Kemerdekaan dan Pahlawan Nasional. Di samping itu, betapa jiwa nasionalisme dan kejuangannya serta wawasan kebangsaan yang dimiliki para pendahulu kita sangat besar, bahkan rela berkorban demi nusa dan bangsa.

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan langkah awal dalam meningkatkan kualitas calon guru baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Peningkatan kualitas calon guru akan dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, membentuk karakter yang kuat diiringi dengan teknologi yang semakin pesat, sehingga peranan lembaga pendidikan di bidang busana yang memiliki visi untuk menjadi lembaga penghasil calon guru yang profesional dibidang kependidikan dan non kependidikan yang memiliki wawasan budaya wirausaha dan global yang menguasai Ilmu Tata Busana. sebagai salah satu wadah untuk mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Apabila kita simak bersama, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kita harus sadar, bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian ini sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak

adanya (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Hal ini cukup beralasan. Mengapa mutlak diperlukan? Karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara kita sampai saat ini belum ada solusi secara jelas dan tegas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi. Tentu masih ingat beberapa waktu yang lalu Pemerintah mengeluarkan pandangan, bahwa bangsa kita akan makmur, sejahtera nanti di tahun 2030. Suatu pemimpin bangsa yang besar untuk mengajak bangsa atau rakyatnya menjadi "pemimpi" dalam menggapai kemakmuran yang dicita-citakan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah "*education*" yang berarti bimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Secara etimologis mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi manusia. Sedang secara teoritis pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum manusia lahir, maksudnya manusia berkerkewajiban mendidik diri sendiri sebelum menikah dan mendidik keluarga dan keturunannya.

Sjahminan Zaini dalam buku *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* mendefinisikan pendidikan dengan belajar yang artinya adalah merupakan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dan Abdillah Hanafi dalam buku *Pendidikan Non Formal* membagi pendidikan dalam dua sisi, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. (Zaini, Sjahminan & Muhaimin. 1991) Pendidikan formal yaitu sistem pendidikan modern yang dibagi-bagi secara berjenjang-terusun dan berurutan sejak dari dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang terorganisir dan setengah terorganisir yang berlangsung di luar sistem

persekolahan, yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan belajar dari berbagai kelompok penduduk, baik tua maupun muda.

Pendidikan dalam arti luas, memegang peranan sangat strategis dalam setiap masyarakat dan kebudayaan. Suatu masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kebudayaan adalah kekuatan vital dalam masyarakat karena didukung pribadi yang dinamis sebagai aktor kebudayaan. Para aktor tersebut dididik melalui proses pendidikan. Pendidikan menjadi perebutan oleh para kelompok kepentingan. Karena pendidikan adalah dapur masa depan suatu masyarakat dan bangsa.

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan, masyarakat, kebudayaan merupakan suatu *tripartit tunggal* dimana kebudayaan adalah dasarnya, masyarakat menyediakan sarana, dan proses pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat. Jadi, pendidikan tak dapat lepas dari kebudayaan dan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan itu.

Secara luas pendidikan dapat dipahami sebagai 'pembudayaan kehidupan manusia, dan dengan kebudayaanlah manusia mendapatkan arti dan perannya sebagai manusia. Jadi dapat disimpulkan pendidikan adalah suatu sistem kegiatan 'enkulturasi' untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang manusiawi. Karakteristik pendidikan secara luas adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*), dari generasi ke generasi tanpa henti.
2. Pendidikan berlangsung di setiap bidang kehidupan manusia, baik dalam bidang kesehatan, ekonomi keamanan, hukum dan sebagainya yang hal itu sengaja diciptakan maupun secara alami.

3. Pendidikan berlangsung dimana pun dan kapan pun di setiap kehidupan manusia.
4. Obyek utama pendidikan adalah kebudayaan manusia dalam memanusiawikan diri dan kehidupannya.

Pendidikan dalam arti sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan dalam arti sempit bukan memotong isi dan materi pendidikan, melainkan mengorganisasinya dalam bentuk sederhana tanpa mengurangi kualitas dan hakikat pendidikan. Dalam membelajarkan isi dan materi pendidikan, lembaga pendidikan sekolah melakukan perencanaan materi pembelajaran dalam bentuk kurikulum berdasar tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Adapun kegiatan utama pembelajaran pendidikan sekolah, pada hakikatnya bersifat pengasuhan dan pembimbingan peserta didik, dengan dua sasaran yaitu:

- 1) Menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap persoalan hidup yang ada dan bakal ada.
- 2) Membentuk kemampuan berupa kecakapan dan ketrampilan untuk dapat mengatasi semua persoalan yang ada dan kemampuan menyikapi secara tepat persoalan yang bakal terjadi di masa depan.

Mengenai arti pendidikan secara sempit, ciri khasnya antara lain:

- 1) Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, jenjang prasekolah, sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, lanjutan atas, dan perguruan tinggi.
- 2) Berlangsung dalam ruang terbatas, yaitu di lembaga persekolahan
- 3) Dalam suatu suasana tertentu yang sengaja diciptakan menurut sistem administrasi dan manajemen tertentu, dalam ruang kelas demi kelancaran pembelajaran.
- 4) Pendidikan disusun secara rapi sistematis dan terprogram dalam bentuk kurikulum.
- 5) Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah).

Secara alternative pelaku pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan sekolah dalam suatu sistem integral yang disebut *tripatit* pendidikan. Tujuannya adalah agar aspirasi pendidikan yang tumbuh dari setiap keluarga dapat dikembangkan dalam pendidikan sekolah untuk kemudian dapat diimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat luas.

Secara ontology pendidikan berarti persoalan tentang hakikat keberadaan pendidikan. Pendidikan selalu berada dalam hubungannya dengan manusia, sedangkan kehidupan manusia mempunyai asal-usul dan tujuannya. Sehingga ontology pendidikan berarti bahawa pendidikan dalam hubungannya dengan asal-usul, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Pendidikan Tidak akan ada tanpa adanya manusia, tapi sebaliknya bagaimana jika manusia hidup tanpa pendidikan?

Salah satu ciri masyarakat terdidik adalah cenderung untuk produktif dalam perekonomian. Salah satu substansi ekonomi adalah *penghematan* bukan pemborosan. Karena itu ada sistem yang mengatur agar setiap pihak mendapat bagian dalam fungsi masing-masing. Inilah azas keadilan itu.

Masyarakat terdidik juga bisa digambarkan dari kehidupan *sosio-justifi*. Yaitu masalah ketertiban sosial menurut peraturan hukum. Hukum adalah peraturan yang digali dari adat-istiadat, agama dan budaya nasional suatu masyarakat. Dan dalam aplikasinya masyarakat terdidik harus menjalankan dengan azas keadilan.

Dalam masyarakat terdidik, kegiatan politik diselenggarakan secara benar menurut epistemology pendidikan. Hakikat pendidikan adalah bimbingan. Suatu bakat dibimbing untuk dikembangkan sesuai dengan substansi bakat itu sendiri. dalam politik pun semua kegiatan harus dilakukan dengan azas keadilan untuk menciptakan perdamaian dalam masyarakat. Demikian dalam bidang kesehatan maupun bidang yang lain semua harus berazaskan keadilan.

Masyarakat terdidik menyelenggarakan pendidikan dari awal sampai evaluasi akhir, dijalankan secara objektif dan adil serta tidak menoleransi alasan apapun. Evaluasi ditentukan oleh sistematika kegiatan belajar dan kemampuan riil peserta didik. Kesimpulan epistemology pendidikan adalah bagaimana menyusun komponen pembentuk sikap terdidik serta menyusun suatu metodologi dan sistem kependidikan dalam rangka menentukan model pencerdasan potensi intelektual manusia.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah

kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2000) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya.

Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Qurais Shihab (1996:321) situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

C. Calon Guru Profesional, Calon Guru Maju

Secara akumulatif moral sabar, ikhlas, dan syukur mendorong seluruh dinamika kehidupan untuk bergerak satu arah. Perilaku manusia berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan rasional dan empirik serta keyakinan agama dalam masyarakat. Dari hal ini akan terbentuk calon guru yang pluralitas dalam berbagai segi kehidupan. Lembaga pendidikan tinggi dalam proses globalisasi dewasa ini dimana persaingan semakin tajam serta

kualitas produksi termasuk produksi lembaga pendidikan tinggi semakin menjadi tuntutan, memang di masa depan eksistensi lembaga pendidikan tinggi akan ditentukan oleh kemampuan risetnya.

Fungsi dunia akademik sebagai salah satu unsur penggerak pembangunan nasional dengan berpijak pada budaya keterbukaan kampus. Pendapat yang dikemukakan. Suerjanto Poespowardjojo mengenai hubungan antara lembaga pendidikan tinggi dengan kehidupan sosial. Pendidikan tinggi tidak dapat hanya menjadi penonton atau mungkin sebagai pengeritik kejadian sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Perguruan tinggi adalah sebagian dari gerakan pembangunan nasional. Maka tugas pendidikan tinggi untuk menganalisa hal ini berarti bahwa fakta-fakta itu perlu dikaji relasinya dengan kehidupan sosial budaya bangsa secara keseluruhan. Dalam budaya kampus ditumbuhkan kemampuan dan keinginan untuk mencari dan menginterpretasikan faktor dan data dalam suatu konteks yang baru secara terus-menerus karena setiap entri data baru akan mengubah seluruh konteks yang ada sehingga memerlukan interpretasikan yang baru pula.

Tugas pendidikan adalah memfasilitasi perbedaan agar bisa berkembang karena dalam perbedaan itulah terkandung perkembangan hidup. Jadi kebijakan pendidikan yang menekankan pada bimbingan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi kreatif setiap peserta didik jauh lebih berarti bagi upaya memajukan kehidupan masyarakat. Calon Guru maju yang terbentuk dari pendidikan dapat diukur dari keadilan dalam kehidupannya. Hal ini terwujud dalam kegiatan sosial maupun dengan alam. Jika ekosistem dapat terjaga maka keadilan dalam masyarakat itu telah terwujud.

Pendidikan sangat mutlak diperlukan untuk membangun karakter atau watak suatu bangsa, bahkan merupakan kebutuhan mendesak. kehidupan nasional secara singkat, pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih genuinely dan authentically demokratis

dan berkeadaban, sehingga betul-betul menjadi Indonesia baru yang madani, yang bersatu padu (*integrated*).

Disamping itu, peran pendidikan nasional dengan berbagai jenjang dan jalurnya merupakan sarana paling strategis untuk mengasuh, membesarkan dan mengembangkan warga negara yang demokratis dan memiliki keadaban (*civility*) kemampuan, keterampilan, etos dan motivasi serta berpartisipasi aktif, merupakan ciri dan karakter paling pokok dari suatu masyarakat madani Indonesia. Jangan sampai yang terjadi malah kekerasan yang meregenerasi seperti halnya yang terjadi di IPDN yang menjadi sorotan akhir-akhir ini (Kompas 16/4), Kekerasan fisik yang mengorbankan nyawa dan harta benda tersebut, sangat jelas terkait pula dengan masih bertahannya "kekerasan struktural" (*structural violence*) pada tingkat tertentu. Akibatnya, perdamaian hati secara hakiki tidak atau belum berhasil diwujudkan.

SIMPULAN

Apabila kita cermati bersama, bahwa desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, Prof. HA. Mukti Ali, KI Hajar Dewantara misalnya, mengajarkan praktek pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah paksaan.

Manusia pada dasarnya memiliki fitrah untuk mendapatkan rasa aman, kesehatan, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat memerlukan sebuah ketrampilan sebagai bekal hidupnya. Dan untuk memiliki ketrampilan itu manusia perlu mendapatkan pendidikan sejak usia dini.

Pendidikan itu untuk membentuk karakter dan sikap ilmiah, moral yang baik berupa sabar, ikhlas dan rasa syukur. Disamping itu juga membentuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Sedangkan

untuk membentuk semua itu tidak cukup hanya pendidikan di sekolah saja. Melainkan harus memadukan antara pendidikan keluarga, sekolah dan pendidikan masyarakat.

Oleh karena itu, membangun karakter calon guru profesional melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab, maju, sejahtera kini, esok dan selamanya.

REFERENSI

Bambang Nurokhim. *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*

Suhartono, Suparlan. 2006. *Fisafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Tilaar, 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zaini, Sjahminan & Muhaimin. 1991. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia